

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Negara Kesatuan Republik Indonesia terletak pada iklim tropis yang ditandai dengan adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (BNPB, 2016). Selama tahun 2018 terdapat 2.572 kejadian bencana, bencana tersebut adalah bencana hidrometeorologi yang didominasi oleh banjir, longsor dan puting beliung. Selama 2018 terjadi 679 bencana banjir, 473 longsor, 804 puting beliung, 1 kombinasi gempa dan tsunami, 129 kekeringan, 370 kebakaran hutan dan lahan, 23 gempa bumi, 1 tsunami, 58 erupsi gunung meletus, 34 gelombang pasang dan abrasi. Dampak yang ditimbulkan bencana telah menyebabkan 4.814 orang meninggal dunia dan hilang, 10,293 juta jiwa menderita dan mengungsi. Sebanyak 320.165 unit rumah rusak terdiri dari 150.513 rusak berat, 39.815 rusak sedang dan 129.837 rusak ringan (BNPB, 2018).

Bencana banjir merupakan bencana alam yang selalu terjadi setiap musim hujan datang dan dapat menyebabkan bencana banjir selalu terjadi (Saputra Nanda Galih *et al.*, 2021). Banjir merupakan limpahan air yang melebihi tinggi air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai (Adiyoso, 2018).

Berdasarkan data jumlah kejadian bencana banjir di Jawa Tengah mengalami fluktuasi berkisar hingga juni 2019, pada tahun 2015 59 kali bencana, pada tahun 2016 sebanyak 136 kali, pada tahun 2017 sebanyak 191 kali, pada tahun 2018 82 kali, dan pada 2019 sebanyak 102 kali, artinya Jawa Tengah merupakan daerah yang cukup berpotensi terjadinya bencana banjir. Jika dibandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta sebanyak 41 kali bencana dan Jawa Timur 59 kali bencana, Provinsi Jawa

Tengah lebih tinggi. Berikut merupakan data jumlah bencana banjir tiap provinsi pada tahun 2018 (BNPB, 2019).

Intensitas curah hujan yang cukup tinggi setiap tahunnya menyebabkan meluapnya air Sungai Bengawan Solo. Kejadian meluapnya air Sungai Bengawan Solo tersebut mengakibatkan bencana banjir di beberapa kabupaten/kota yang dikelilingi aliran Sungai Bengawan Solo termasuk Kabupaten Sragen. Mengutip data tahun 2018 yang dihimpun oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sragen, terdapat 14 (empat belas) kecamatan di Kabupaten Sragen berstatus rawan bencana banjir. Kecamatan Sidoharjo merupakan salah satu dari 14 (empat belas) kecamatan di Kabupaten Sragen yang berstatus rawan bencana banjir.

Bencana banjir di Kecamatan Sidoharjo disebabkan oleh curah hujan yang cukup tinggi serta letak geografis Kecamatan Sidoharjo yang dilalui oleh 2 (dua) aliran sungai yaitu Sungai Bengawan Solo dan Sungai Mungkung. Faktor lain penyebab terjadinya bencana banjir di Kecamatan Sidoharjo yaitu Kecamatan Sidoharjo termasuk kategori dataran rendah sehingga rawan terjadi bencana alam seperti banjir. Menurut Sunardi (48) yang merupakan warga Dusun Kleco Kulon berpendapat bahwa, penyebab yang sering mengakibatkan bencana banjir di Dusun Kleco Kulon adalah air Sungai Mungkung yang meluap akibat volume air yang bertambah disebabkan oleh hujan lebat di area dataran tinggi Gunung Lawu Karanganyar, sehingga air sungai di dataran tinggi Gunung Lawu mengalir ke sungai-sungai yang berada di dataran rendah disekitarnya, tak terkecuali Sungai Mungkung.

Desa Kleco Kulon merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sidoharjo yang terdampak cukup parah akibat banjir tahunan Sungai Bengawan Solo dan Sungai Mungkung. Desa Kleco Kulon terletak di sepanjang tepi aliran Sungai Mungkung. Tahun 2021 terjadi bencana banjir di Desa Kleco Kulon yang menyebabkan air sungai masuk ke area pemukiman warga mencapai ½-1 meter yang menimbulkan dampak cukup signifikan bagi Desa Kleco Kulon yaitu kerugian akibat terendamnya puluhan rumah warga serta

berbagai fasilitas bangunan Dusun Kleco Kulon seperti sekolah, masjid, hingga Poliklinik Kesehatan Desa Sidoharjo.

Bencana banjir yang dialami rutin setiap tahunnya dapat mengakibatkan dampak yang tidak diinginkan meliputi dampak fisik, dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak lingkungan. Untuk meminimalisir resiko dari dampak tersebut maka setiap individu, keluarga, masyarakat diperlukan upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan, agar dapat menyiapkan diri, dapat menghindari masalah kesehatan yang mungkin terjadi saat bencana dan untuk mengurangi tingkat risiko bencana banjir.

Kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat adalah mitigasi bencana yang penting karena dapat mengurangi tingkat resiko bencana. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan warga dalam menghadapi banjir yaitu karakteristik individu. Karakteristik masyarakat atau individu meliputi kondisi sosial, demografi dan perbedaan budaya antara suatu masyarakat satu dengan lainnya. (Kumalawati, R.2020). Jenis kelamin yaitu identitas yang digunakan untuk membedakan pria dan wanita. Peneliti yang dilakukan oleh Nastiti *et al.*, (2021) Pria memiliki peluang tidak siap menghadapi bencana banjir dibanding wanita. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suhardin (2016), mengatakan bahwa wanita memiliki karakteristik alamiah yaitu memiliki kepedulian terhadap lingkungan, perhatian terhadap permasalahan yang ada dalam lingkungan, serta membenahi dan menata lingkungan. Hal ini mungkin membuat wanita lebih siap menghadapi bencana banjir di banding pria. Usia merupakan suatu faktor yang sangat penting dikarenakan semakin tua usia seseorang maka akan semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya Mubarak dalam Septiana (2019). Menurut Fitrianingtyas dan Radia (2017), mengatakan kesiapsiagaan masyarakat dengan pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT) cenderung mendapatkan nilai indeks kesiapsiagaan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD).

Tingkat Pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap bencana. Masyarakat yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi sebagian memahami pentingnya bencana dan kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wawan, (2021), menjelaskan mengenai tingkat kesiapsiagaan masyarakat tidak siap yaitu sebanyak (71,9%), pengetahuan tinggi yaitu sebanyak (66,7%). Selain itu, sikap masyarakat Desa Darat termasuk dalam kategori sikap baik yaitu (57,3%), memiliki rencana tanggap darurat yang baik yaitu (84,4%), memiliki system peringatan bencana yang baik yaitu (65,6%), sedangkan untuk mobilisasi sumberdaya memiliki mobilisasi yang baik yaitu (64,6%).

Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan rangkaian tindakan, persiapan serta kegiatan yang dilakukan baik ditatanan individu, kelompok ataupun masyarakat dalam menghadapi dan mengantisipasi setiap ancaman bencana yang mengancam kelangsungan hidup melalui upaya penorganisasian yang terencana (Aprilin Heti, *et al.*, 2018). Upaya penanggulangan bencana yang dilakukan di Indonesia adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan (Kurnia, *et al.*, 2018). Dengan demikian kesiapsiagaan masyarakat diperlukan untuk memastikan respon yang efektif apabila terjadi bencana banjir sehingga dapat meminimalkan dampak negatif yang muncul dari bencana tersebut.

Sri Gustini, *et al.*, (2021) menjelaskan mengenai gambaran kesiapsiagaan masyarakat dalamantisipasi bencana banjir di kecamatan danau kerinci barat kabupaten kerinci dalam kategori sangat siap tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di kecamatan danau. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana setelah banjir kategori tinggi karena sebagian besar masyarakat sudah menganggap bahwa bencana banjir sudah menjadi kebiasaan rutin yang terjadi saat musim hujan, kebiasaan ini sudah terjadi dalam waktu yang cukup lama sehingga mereka menganggap bencana banjir sudah menjadi bencana langganan mereka

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 21 November 2021 kepada warga desa kleco kulon didapatkan hasil 5 dari 10 pria dan wanita umur 36-45 tahun masuk dalam kategori tinggi, 5 dari 10 pria dan wanita umur 17-25 tahun masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar hubungan karakteristik individu terhadap kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana banjir banjir di Desa Kleco Kulon.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan karakteristik individu dengan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana banjir di Desa Kleco Kulon ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui “Hubungan karakteristik individu dengan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana banjir di desa Kleco Kulon”

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik individu berdasarkan jenis kelamin
- b. Mengidentifikasi karakteristik individu berdasarkan usia
- c. Mengidentifikasi karakteristik individu berdasarkan tingkat pendidikan
- d. Mengidentifikasi kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada warga Desa Kleco Kulon
- e. Menganalisis hubungan jenis kelamin, usia, dan tingkat Pendidikan dengan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana banjir di Desa Kleco Kulon

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang karakteristik individu dengan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang bencana yang ada disekitar mereka sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi serta sebagai masukan untuk senantiasa menanamkan upaya kesiapsiagaan bencana khususnya banjir dalam kegiatan pendidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang hendak mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan karakteristik individu terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

## E. Keaslian Jurnal

**Tabel 1.1 Keaslian Jurnal**

Nama Peneliti	Judul Peniliti	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Fatih (2019)	Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Bandung.	Penelitian deskriptif korelasi dengan desain <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>convenient sampling</i> dengan 46 responden dari 8 puskesmas. Penelitian ini menggunakan kuisisioner tentang infomasi Kesiapan Gawat Darurat / <i>Emergency Preparedness Information Questionnaire</i> (EPIQ) yang	Dari 46 Perawat Puskesmas yang bersedia menjadi responden, 14 (30,4%) diantaranya berusia 36 – 45 tahun, 38 (82,6 %) berpendidikan diploma keperawatan, 26 (56,5%) perawat memiliki lama kerja lebih dari 10 tahun, 17 (37%) perawat memiliki pengalaman bencana sebelumnya, dan 17 (37%) perawat memiliki pengalaman di tempat pengungsian.	Penggunaan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , variable sama.	Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive sampel, dengan sasaran warga, dan lokasi tempat penelitian.

---

			telah di adaptasi Wahidah (2016). Kuisisioner tentang karakteristik individu terdiri dari 11 pertanyaan meliputi usia, lama kerja, pengalaman bencana sebelumnya, dan pengalaman di tempat pengungsian.			
Gustiani1 et al (2021)	Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Bengkulu.	Menggunakan metode pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian berjumlah 6. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data reduksi data, penyajian	Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti didapatkan beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bengkulu sudah berjalan dengan baik karena upaya-upaya BPBD dilaksanakan setiap tahunnya dan juga sudah melibatkan	Membahas mengenai kesiapsiagaan bencana banjir.	mengenai bencana	Terletak pada sasaran terhadap warga, menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional.

---



		data, penarikan kesimpulan.	pemerintah Bengkulu masyarakat Bengkulu juga sering terkena bencana banjir setiap tahunnya. Upaya BPBD Kota Bengkulu merupakan upaya yang sudah tersusun secara struktur juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir yang akan segera terjadi atau kemungkinan tidak akan terjadi.				
Mas' (2019)	Ula	Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.	Menggunakan penelitian deskriptif. Sampel dipilih dengan Teknik proposional random sampling sebanyak 70. Data dikumpulkan	Menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir di Desa Pancasari terkategori sedang, dengan skor rata-rata sebanyak 77,14%. Kedua, kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa	Menganalisis tentang kesiapsiagaan terhadap bencana banjir	tentang pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampel.	

		<p>menggunakan metode pencatatan dokumen yang dilengkapi dengan metode wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif menggunakan analisis statistik product moment</p>	<p>Pancasari terkategori sedang, dengan skor rata-rata 92,86%. Uji statistic menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Pancasari dengan nilai <math>r_{xy}=0,255</math> pada taraf signifikan 5%.</p>		
Kumalawati (2016)	<p>Pengaruh Karakteristik Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Pada Daerah Bahaya Banjir Di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan.</p>	<p>Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap survei lapangan, tahap pengolahan data dan analisis. Tahap pengolahan data mencakup pengolahan data primer dan sekunder.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan semua daerah penelitian termasuk dalam bahaya banjir. Karakteristik masyarakat meliputi jenis kelamin, umur, tingkat Pendidikan, pendapatan dan jenis pekerjaan mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapsiagaan</p>	<p>Informasi mengenai karakteristik dan kesiapsiagaan warga dengan memberikan kuisisioner.</p>	<p>Penggunaan metode penelitian.</p>

---

		Informasi mengenai karakteristik masyarakat dan kesiapsiagaan masyarakat diperoleh dari responden dengan memberi kuisioner dan wawancara.	masyarakat di daerah bahaya banjir.		
Melinda (2020)	Hubungan Karakteristik Masyarakat Dengan Modal Sosial Dalam Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.	Menggunakan korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi seluruh masyarakat Desa Sirnaresmi, dengan Sampel 300 orang. Seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel, pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis statistic	Menunjukkan terdapat hubungan karakteristik masyarakat yang meliputi usia dan jenis kelamin dengan modal sosial dalam kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Terdapat hubungan antara karakteristik masyarakat dengan modal sosial dalam kesiapsiagaan bencana tanah longsor.	Penggunaan metode penelitian korelasional dengan pendekatan <i>croess sectional</i> , variable sama.	Penelitian saya hanya spesifik dibagian karakteristik individu terhadap kesiapsiagaan bencana banjir.

---

---

menggunakan uji  
koreksi yates.

---